

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QURAN DAN HADITS

Sutrisno

Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahdzib Jombang
megaluhatsu@gmail.com

Fathoni

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
fathonizain2014@gmail.com

Abstract: Islam as a divine religion in addition to teaching its followers to be obedient and obedient to its teachings but also teaches moderation towards other religions. In addition to moderation in matters of worship, it is also moderate in social life. Religious moderation is an interesting study because it is an integral core of Islamic teachings, Islam does not allow its people to carry out religious coercion. In a verse it is stated "To you is your religion and to me is my religion. This is a basis for religious moderation in Islam. Islam does not uphold violence and coercion in its teachings but on the contrary that Islam upholds hospitality and harmony in socio-religious relations between its followers and followers of other religions.

Keywords: Education, Religious Moderation, Al-Qur'an, Hadith

Pendahuluan

Istilah Moderasi atau moderat memiliki arti jalan tengah atau pertengahan, dan hal ini sesuai dengan inti ajaran Islam dengan fitrah yang dimiliki manusia yaitu keberbedaan baik etnis, agama, budaya, maupun Negara. Oleh karena itu, umat Islam disebut *ummatan wasathan*, umat yang serasi dan seimbang, karena mampu memadukan dua kutub agama terdahulu, yaitu Yahudi yang terlalu membumi dan Nashrani yang terlalu melangit.¹ Sebagaimana QS. Al Baqarah (2) ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan yang demikian itu Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kalian”

Islam menunjukkan Kemoderatannya dengan adanya perpindahan arah kiblat yang asalnya menghadap Masjidil Aqsha yang ada di Palestina berpindah menjadi menghadap Masjidil Haram yang ada di Makkah.² Hal Ini membuktikan kemandirian dan kemurnian ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, bahwa Islam tidak terpengaruh oleh agama terdahulu yang mengagungkan Masjidil Aqsha. Masalah ini juga ditegaskan di dalam Alquran dalam surat al-Baqarah [2] ayat 143: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Terdapat hadits-hadits Shahih dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam dalam penafsiran ayat ini yang menjelaskan tentang maksud dari firman Allah Ta’ala: (وسطاً أمة) yaitu: yang memiliki sifat adil dan kebaikan. Sedang yang dimaksud dengan kesaksian terhadap umat manusia adalah: kesaksian terhadap umat terdahulu pada hari kiamat bahwa Rasul-rasul mereka telah menyampaikan Risalah Allah kepada mereka, dan apa yang dituliskan oleh para Ahli Tafsir tidak keluar dari pengertian tersebut.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (4487) Dari Abi Sa’id Al Khudri Radliyallahu Anhu dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

¹ <https://republika.co.id/berita/ocuxkc396/memahami-moderasi-dalam-islam> diakses 15 Desember 2020

² <https://republika.co.id/berita/ofaa3q1313/kesucian-alaqsa-dan-sejarah-perpindahan-kiblat> diakses 15 Desember 2020

يَدْعَى نُوحٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ : هَلْ بَلَغْتَ ؟ فَيَقُولُ : نَعَمْ ؛ فَيَدْعَى قَوْمُهُ فَيُقَالُ لَهُمْ : هَلْ بَلَغْتُمْ ؟ فَيَقُولُونَ : مَا آتَانَا مِنْ نَذِيرٍ أَوْ مَا آتَانَا مِنْ أَحَدٍ، قَالَ : فَيُقَالُ لِنُوحٍ : مَنْ يَشْهَدُ لَكَ ؟ فَيَقُولُ : مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، قَالَ كَذَلِكَ قَوْلُهُ : وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا قَالَ : الْوَسْطُ الْعَدْلُ

Nabi Nuh Alaihi As Salam dipanggil pada hari kiamat, dikatakan kepada beliau: Apakah engkau telah menyampaikan Riasalhmumu? Beliau menjawab: Iya sudah; lalu dipanggillah kaumnya dan ditanyakan kepada mereka: Apakah dia telah menyampaikan risalahnya pada kalian? Kemudian kaumnya menjawab: Tidak ada seorang pun yang datang menyeru kepada kami. Lalu dikatakan kepada Nabi Nuh: Siapa yang bersaksi untukmu? Nuh menjawab: Muhammad dan umatnya, Rasulullah bersabda: Maka yang demikian itu Firman Allah: Dan yang demikian itu Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan}. Yang dimaksud umat pertengahan adalah: keadilan.³

Dan Imam Ahmad menambahkan (10891) :

عَلَيْكُمْ أَشْهَدُ تُمْ : قَالَ ، بِالْبَلَاغِ لَهُ فَيَشْهَدُونَ فَيَدْعُونَ : قَالَ

Dia berkata: Maka dipanggillah mereka semua dan mereka bersaksi untuk nabi Nuh bahwa dia sudah menyampaikan Risalah, beliau bersabda: Kemudian aku bersaksi untuk kalian semua.

Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad, no. 1164 dan Ibnu Majah, no. 4284, dari Abi Sa'ad Al Khudri Radliyallahu Anhu dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

يَجِيءُ النَّبِيُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَعَهُ الرَّجُلُ ، وَالنَّبِيُّ وَمَعَهُ الرَّجُلَانِ وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ فَيَدْعَى قَوْمُهُ فَيُقَالُ لَهُمْ : هَلْ بَلَغْتُمْ هَذَا ؟ فَيَقُولُونَ : لَا فَيُقَالُ لَهُ : هَلْ بَلَغْتَ قَوْمَكَ ؟ فَيَقُولُ : نَعَمْ ، فَيُقَالُ لَهُ : مَنْ يَشْهَدُ لَكَ ؟ فَيَقُولُ : مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ ؛ فَيَدْعَى مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ ؛ فَيُقَالُ لَهُمْ : هَلْ بَلَغَ هَذَا قَوْمُهُ ؟ فَيَقُولُونَ : نَعَمْ ؛ فَيُقَالُ : وَمَا عَلِمْتُمْ ؟ فَيَقُولُونَ : جَاءَنَا نَبِيٌّ فَأَخْبَرَنَا أَنَّ الرَّسُولَ قَدْ بَلَغُوا ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ) : وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا (قَالَ : يَقُولُ : عَدْلًا لِنَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا) صححه الألباني في " السلسلة الصحيحة". "

"Seorang Nabi akan datang pada hari kiamat dan bersamanya seorang lelaki, dan seorang Nabi datang dengan dua orang lelaki bersamanya atau lebih banyak dari itu, lalu kaumnya diseru dan

3

http://hadithportal.com/index.php?show=hadith&h_id=6956&uid=0&sharh=31&book=33&bab_id=3819 diakses 15 Desember 2020

ditanyakan kepada mereka: Apakah dia ini telah menyampaikan risalah kepada kalian? Maka mereka menjawab: Tidak. Lalu ditanyakan kepada nabi tadi: Apakah engkau telah menyampaikan kepada kaummu? Diapun menjawab: Iya sudah. Kemudian dikatakan kepadanya: Siapa yang bersaksi untukmu? Lalu dia menjawab: Muhammad dan kaumnya; Kemudian Muhammad dan umatnya diseru; seraya ditanyakan kepada mereka: Apakah dia ini telah menyampaikan risalah kepada kaumnya? Merekapun menjawab: iya benar; dan dikatakan: Apa yang kalian ketahui. Mereka menjawab: Telah datang kepada kami Nabi dan mengabarkan kepada kami sesungguhnya mereka para Rasul telah menyampaikan risalah, yang demikian itu firman Allah Ta'ala : Dan yang demikian itu Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan dia berkata: Rasulullah bersabda, 'Yang dimaksud dengan umat pertengahan adalah umat yang adil agar mereka menjadi saksi bagi para umat manusia dan Rasulullah menjadi saksi bagi kalian semua.'⁴.

Ibnu Jarir At Thabari menafsirkan ayat tersebut dalam kitab tafsirnya: “Maksudnya adalah: Yang demikian itu kami jadikan kalian sebagai umat pertengahan yaitu umat yang adil yang akan menjadi saksi bagi para nabiku dan utusanku terhadap umat-umatnya terkait penyampaian risalah, apakah mereka telah menyampaikan apa yang diperintahkan untuk disampaikan dari risalah-risalahKu kepada umatnya, dan rasulku Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai saksi atas keimanan kalian, dan saksi dari apa yang datang kepada kalian dari sisi-Ku”.⁵

Ibnu Katsir menyebutkan penafsiran ayat ini dalam kitab tafsirnya: “Yang dimaksud dengan umat pertengahan dalam ayat ini adalah; Umat terbaik dan umat pilihan, sebagaimana diungkapkan: Quraisy adalah keturunan dan keluarga terbaik di Arab, dan adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wasallam yang terbaik di kalangan kaumnya yaitu yang paling mulia garis keturunannya. Disebutkan juga: Shalat pertengahan adalah shalat yang paling utama di antara shalat-salat yang lain, dia adalah shalat Ashar sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab shahih dan lainnya...

Adapun penafsiran: (agar kalian menjadi saksi atas perbuatan umat manusia) adalah : Agar kalian kelak di hari kiamat menjadi saksi atas

⁴ Dishahihkan oleh Al Albani dalam “*As Silsilah As Shahihah*”, no. 2448

⁵ Ibnu Jarir At Thabari, *Tafsir "Jami'ul Bayan"*, Juz 2 hal. 8

umat-umat terdahulu, karena mereka semua mengakui akan keutamaan dan kelebihan kalian”⁶.

As Syekh Ibnu Utsaimin Rahimahullah berkata: “Dan di antara faedah-faedah ayat adalah : --keutamaan umat ini dari semua umat-umat terdahulu ; sebagaimana firman Allah Ta’ala yang artinya : (umat pertengahan) maksudnya adalah perilaku adil umat ini. Adapun firman Allah yang artinya, "Agar kalian menjadi saksi atas perbuatan umat manusia." tidaklah orang yang dijadikan saksi melainkan karena ia terpercaya dan ucapannya diterima. Maka sesungguhnya umat ini akan menjadi saksi umat-umat terdahulu pada hari kiamat. Dapat dipahami dari firman Allah Ta’ala di atas berupa kesaksian di dunia maupun di akhirat.”⁷

Maka jika ada manusia yang merugi dan binasa, para Rasul ditanya: Apakah kalian telah menyampaikan risalah pada mereka? Para Rasul pun menjawab: Ya benar sudah. Lalu mereka para umat ditanya: Apakah sudah disampaikan seruan kepada kalian? Mereka menjawab: Tidak seorang pun yang datang kepada kami baik yang memberi kabar gembira maupun yang memberikan peringatan. Kemudian para Rasul ditanya: Siapakah yang menjadi saksi bagi kalian? Para Rasul menjawab: Muhammad dan umatnya. Mereka semua dijadikan saksi pada hari kiamat dan mereka pun bersaksi, sehingga mereka menjadi saksi atas perbuatan umat-umat terdahulu.

Namun apabila seseorang bertanya: Bagaimana umat ini akan menjadi saksi padahal mereka tidak menyaksikan umat yang terdahulu?

Kami menjawab: Karena mereka mendengar dari orang agung yang beritanya lebih dipercaya daripada melihat dengan kasat mata, yaitu Rasulullah Shalawatullahi wasalamuhu alaihi”⁸.

Al Baghawi menukil dalam tafsirnya, 1/122, dari Al Kalbi sesungguhnya dia berkata, “Maksud dari 'Umat pertengahan' adalah: Pengikut agama yang adil antara berlebih-lebihan dalam beribadah dan teledor dalam menjalankan syariat agama, yang kedua sifat ini amat dicela dalam agama.”⁹

As Syekh As Sa’di menjelaskan dalam tafsirnya tentang umat pertengahan (hal. 66) yaitu, “Umat yang memiliki keadilan dan yang terbaik. Karena sifat selain pertengahan rentan dan akan mengarah kepada bahaya. Maka Allah menjadikan umat ini umat yang senantiasa

⁶ Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir*” Juz 1 hal. 181

⁷ Syekh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Surah Al-Maidah*, (Ar-Riyadh 1432 H), Juz 2 hal. 115,116

⁸ Ibid.

⁹ Al-Baghawiy, Al-Husain bin Masúd. “*Ma’alim al-Tanzil*”, Jilid. 1. (Riyad: Dar al-Taybah, 1409). Hal. 122

mengambil jalan tengah di setiap perkara agama. Nabinya pun nabi yang pertengahan di antara para nabi umat terdahulu Pertengahan antara kaum yang berlebih-lebihan dalam beragama sebagaimana kaum Nashrani, dan mereka yang berperangai kasar sebagaimana bangsa yahudi. Nabi umat ini menyeru agar mereka beriman sesuai dengan kelayakan masing-masing dan bersikap pertengahan dalam hal penerapan syari'ah, tidak keras dan membangkang sebagaimana orang Yahudi, dan tidak pula meremehkan sebagaimana orang Nashrani. Dalam bab bersuci dan makanan, tidak seperti orang yahudi yang mereka tidak menganggap sah shalat mereka melainkan jika dilaksanakan di tempat peribadatan mereka, dan mereka tidak mensucikan air dari najis, dan mereka telah di haramkan dari yang baik-baik sebagai sangsi bagi mereka. Dan tidak pula seperti orang nashrani yang mereka sama sekali tidak menganggap sedikitpun air yang terkena najis, mereka juga tidak mengharamkan apapun dari makanan-makanan yang haram bahkan mereka membolehkan binatang apa saja yang merayap dan yang membuat liang dalam tanah. Adapun dari segi bersuci maka umat Islam paling sempurna tata cara bersuci mereka, dan Allah menghalalkan bagi mereka jenis yang baik-baik dari makanan, minuman, pakaian dan menikah, sebagaimana Allah juga mengharamkan bagi mereka segala yang buruk-buruk dari makanan dan minuman.¹⁰

Maka bagi umat ini Allah telah memberikan yang terbaik. Dari segi agama, paling sempurna. Dari segi Akhlak, paling mulia. Dari segi amal perbuatan, paling utama, dan Allah juga memberikan kepada mereka Ilmu, Akhlak yang luhur, keadilan dan segala bentuk kebaikan yang sama sekali tidak diberikan kepada umat-umat selain mereka.

Oleh sebab itu mereka menjadi umat pertengahan, dari segi kesempurnaan dan keadilan agar mereka menjadi saksi atas perbuatan umat manusia terdahulu. Karena sebab keadilan dan pemberian keputusan mereka yang amat adil dan bijaksana, mereka memberikan hukum bagi umat manusia dari penganut agama-agama yang lain dan hal ini tidak berlaku umat agama yang lain. Maka apa yang disaksikan oleh umat ini sebagai sesuatu yang bisa diterima maka dia diterima di sisi Allah, dan apa yang disaksikan oleh umat ini sebagai sesuatu yang tertolak maka dia di sisi Allah akan tertolak.

Jika dikatakan: Bagaimana bisa diterima hukum mereka oleh yang lain, karena kondisi setiap orang yang bertikai itu tidak mudah menerima ucapan orang lain terlebih lagi dari orang yang dianggap tidak sepaham dengannya? Jawab: Sesungguhnya tidak diterimanya ucapan salah satu

¹⁰ Abd al-Rahmân ibn Nâshir as-Sa'dî, u, *Tâsîr al-Karîm ar-Rahmân fi Kalam al-Mannân*, Tafsir Al-Qur'an, terj. Muhammad Iqbal dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2014), Jilid I, 66.

dari dua orang yang bertikai itu karena terdapat tuduhan, namun bila tuduhan tersebut tidak ada dan menghasilkan keadilan yang sempurna sebagaimana yang terdapat pada umat ini, maka sesungguhnya tujuan dari hukum tadi adalah menegakkan keadilan dan kebenaran. Dan syarat dari itu semua adalah: Ilmu dan Keadilan dan kedua syarat tersebut terdapat pada umat ini. Maka sudah pasti akan diterima ucapan dan pendapatnya.

Dengan demikian, moderasi sama pengertiannya dengan *al-wasathiyyah* – sebagaimana diungkapkan dalam ayat di atas. Menurut Ibnu Faris, sebagaimana dikutip oleh Muchlis M. Hanafi, bahwa *al-wasathiyyah* berasal dari kata *wasath* yang memiliki makna adil, baik, tengah dan seimbang. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasath*. Kata ini mengandung makna baik seperti dalam ungkapan hadis, ‘Sebaik-baik urusan adalah *awsathuba* (yang pertengahan)’, karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib (cacat) yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir.¹¹

Menurut M. Quraish Shihab (2020: 3), menjelaskan bahwa *Wasath* adalah sesuatu yang tidak terlepas dari kedua sisinya. Yang mengisyaratkan bahwa sesuatu ini masih mejadi bagian dari kedua sisi yang lain, dan bukan merupakan bagian yang terpisah. Oleh karena itu keberadaan tengah itu dilindungi oleh kedua sisinya sehingga sesuatu yang di tengah itu terlindungi dan terjaga terpelihara dengan baik.¹²

Selanjutnya menurut pendapat pakar tafsir Abu Su’ud yang juga dikutip M. Hanafi (2009), bahwa kata *wasath* pada mulanya menunjuk pada sesuatu yang menjadi titik temu semua sisi seperti pusat lingkaran (tengah). Kemudian berkembang maknanya menjadi sifat-sifat terpuji yang dimiliki manusia karena sifat-sifat tersebut merupakan tengah dari sifat-sifat tercela. Seperti sifat murah hati adalah pertengahan antara bakhil dan menghambur-hamburkan, berani adalah sifat pertengahan antara penakut dan ceroboh.¹³

Pembahasan

Bentuk-bentuk Moderasi

Sejalan dengan ajaran Islam yang universal dan bercorak seimbang, maka *al-wasathiyah* didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk

¹¹ Muchlis M. Hanafi, “Konsep Al Wasathiah Dalam Islam”, *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, Nomor. 32, (Oktober-Desember, 2009), hal. 40.

¹² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah :Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang Selatan:Lentera Hati, 2020). Hal.3

¹³ Muchlis M. Hanafi, “Konsep Al Wasathiah Dalam Islam” *op.cit*

dibandingkan dan dianalisis, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.

Yusuf al-Qaradhawi mengungkapkan rambu-rambu moderasi , antara lain: (1) pemahaman Islam secara komprehensif, (2) keseimbangan antara ketetapan syari'ah dan perubahan zaman, (3) dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, (4) pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik, dan (5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas.¹⁴

Namun para intelektual Muslim dan pengamat lebih banyak menggunakan kata moderasi ini untuk sikap atau perilaku umat Islam dari pada untuk mensifati Islam. karena kata *ummatan wasathan* pada QS. Al-Baqarah: 143 tersebut menunjukkan pengertian ini. Di samping itu, Islam adalah satu dengan sumber dasar yang sama, yakni al-Quran dan Hadits. Jika dalam kenyataannya ada berbagai aliran, mazhab dan orientasi politik yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam pemahaman serta sikap keberagamaan dalam menghadapi realitas yang ada, baik di negara masing-masing maupun di dunia internasional.

Karena moderasi ini menekankan pada sikap, maka bentuk moderasi ini pun bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, karena pihak-pihak yang berhadapan dan persoalan-persoalan yang dihadapi tidak sama antara di satu negara dengan lainnya. Di negara-negara mayoritas Muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi: pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Hal ini berdasarkan pada ayat-ayat al-Quran, antara lain menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi (QS. al-Hujurât: 13), ekspresi agama dengan bijaksana dan santun (QS. al-Nakhl: 125), prinsip kemudahan sesuai kemampuan (QS. al-Baqarah: 185, al-Baqarah: 286 dan QS. al-Taghâbun: 16).

Moderasi beragama juga dapat diartikan dalam berbagai aspek kriteria dasar yang lebih luas dalam agama islam diantaranya, Aspek akidah Ketuhanan yang pada puncaknya adalah tercapainya kesadaran pengakuan wujud (ada) dan Ke-Esa-an tuhan.¹⁵ Dalam aspek ini islam membuat hubungan tengah dengan mereka yang mengingkari tuhan (Atheis) ataupun mereka yang mempercayai banyak Tuhan (Politheis).

¹⁴ Masykuri Abdillah, Meneguhkan Moderasi Beragama, dalam <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325>

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah :Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang Selatan:Lentera Hati, 2020). Hal.46

Aspek kedua yaitu hubungan kekuasaan Allah dengan Nasib Manusia, dalam aspek ini umat Islam percaya kemutlakan kekuasaan Allah tetapi pada saat yang sama Allah juga menetapkan hukum-hukum sebab akibat (*sunnatullah*) yang berlaku di alam semesta sehingga menjadikan keseimbangan tetapi tetap tidak mempengaruhi eksistensi kekuasaan mutlak tersebut.¹⁶

Aspek Ketiga adalah Moderasi dalam Beribadah (Syariat), dengan munculnya Islam dan tersebarnya ajarannya ke seluruh dunia tidak menutup kemungkinan terjadinya perbedaan amaliah di masing-masing wilayah dan disinilah Islam tidak menjadikan suatu ibadah paten akan tetapi berubah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi.

Aspek keempat adalah moderasi di bidang hukum, Islam memiliki rambu-rambu dasar dalam memberikan tuntunan menetapkan hukum-hukum agama yang dinamai *Maqashidus Syariah*. Tujuan tersebut disyariatkan Allah untuk memelihara 1) agama, 2) jiwa, 3) akal, 4) harta, 5) Kehormatan manusia. Dan hukum Islam menjamin ke lima hal pokok tersebut disamping juga melihat kondisi sosial.

Kriteria dasar tersebut sebenarnya bisa juga dipergunakan untuk mensifati Muslim moderat di negara-negara minoritas Muslim, walaupun secara implementatif tetap ada perbedaan, terutama terkait dengan hubungan antara agama dan negara. Di negara-negara minoritas Muslim seperti Amerika, John Esposito dan Karen Armstrong, seperti dituturkan oleh Muqtadir Khan, mendeskripsikan Muslim moderat sebagai orang yang mengeskpresikan Islam secara ramah dan bersedia untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain serta nyaman dengan demokrasi dan pemisahan politik dan agama.

Moderasi Islam ini tercermin dalam seluruh ajarannya. Misalnya dalam bidang Akidah, ajaran Islam sesuai dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mitos, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam pun mengajak akal manusia untuk membuktikan ajarannya secara rasional. Dalam bidang ibadah, Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, dan haji sekali dalam seumur hidup; selebihnya Allah mempersilakan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi.

Kemudian dalam bidang akhlak, ajaran Islam mengakui dan memfasilitasi adanya unsur jasad dan ruh pada diri manusia. Dengan adanya unsur jasad manusia didorong untuk selalu menikmati

¹⁶ Ibid. 50

kesenangan dan keindahan yang dikeluarkan oleh bumi, sementara unsur ruh mendorongnya untuk menggapai petunjuk langit. Sehingga dengan konsep ini, kehidupan dunia bukanlah penjara tempat manusia disiksa, tapi sebuah nikmat yang harus disyukuri dan sebagai ladang untuk mencapai kehidupan yang lebih kekal di akhirat.

Selanjutnya mengenai ciri moderasi Islam, sebagaimana dikemukakan Tarmizi Taher memiliki dua ciri yang mandiri, yaitu pertama, adanya hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. Kecerdasan dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban akan sangat menentukan terwujudnya keseimbangan dalam Islam.¹⁷

Kedua, adanya keseimbangan antara kehidupan dunawi dan ukhrawi, serta material dan spiritual. Sehingga peradaban dan kemajuan yang dicapai oleh umat Islam tidak semu dan fatamorgana, tetapi hakiki dan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan, yakni mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat serta dijauhkan dari malapetaka dan siksaan neraka.

Moderasi Beragama Di Indonesia

Moderasi beragama di Indonesia dimulai dengan masuknya islam ke Indonesia yang dibawa oleh ulama dan para pedagang dari Persia dan India. Dari per-bauran antara para pedagang di pesisir terjadilah akulturasi budaya dan penyerapan ajaran islam. Para ulama pada waktu itu membuat suatu konsensus dasar bahwa tidak boleh memaksakan agama islam kepada penduduk asli dan melestarikan tradisi yang sudah ada di masyarakat selama tidak bertentangan dengan syariat, inilah cikal bakal konsep moderasi beragama yang dianut oleh ulama pesantren hingga kini.

Pesantren merupakan institusi pendidikan di Indonesia yang mengajarkan serta mewariskan budaya dan nilai-nilai keislaman. Sebagai lembaga yang berkembang dan berinteraksi ditengah-tengah masyarakat maka secara tidak langsung akan mengalami perubahan-perubahan didalamnya, sehinga munculah tipologi podok pesantren seiring tuntutan perkembangan zaman (globalisasi). Seiring berjalannya waktu muncul paradigma yang berkembang di kalangan umat Islam dalam menghadapi globalisasi adalah: Pertama, paradigma konservatif. Paradigma ini cenderung memposisikan Pesantren sebagai lembaga peragama yang memiliki doktrin dan ikatan-ikatan tradisi lama yang belum mau bersentuhan dengan wacana keilmuan selain Islam. unsur-unsur sosial

¹⁷ Hery Sucipto (ed), *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70Tabun Tarmizi Taber*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007

selain Islam dalam hal ini dianggap sebagai bagian yang senantiasa berlawanan bahkan mengancam.

Kedua, paradigma liberal. Pesantren yang mengusung paradigma ini mengasumsikan bahwa Islam adalah agama yang dapat berperan sebagai agen perubahan sosial. unsur- unsur sosial selain Islam dalam hal ini menjadi komponen yang diterima bahkan menjadi acuan penting di dalam merumuskan berbagai solusi terhadap persoalan kekinian yang dihadapi umat. Dalam dimensi teologi paradigma ini mengedepankan aspek rasionalisme.

Teologi bukan semata menjadi objek kajian bagaimana meyakinkan umat secara doktriner, melainkan sebagai pembimbing tindakan praksis sosial. Selain itu, teologi juga harus lepas dari paradigma kekuasaan negara, bahkan harus menjadi bagian transformasi sosial yang terus menyuarakan kepentingan mayoritas umat. Paradigma ini berpendirian bahwa walaupun Islam memiliki doktrin dan ikatanikatan tradisi lama tapi harus dilakukan banyak dekonstruksi terhadap pemahaman doktrin tersebut.¹⁸

Berkebalikan dengan teologi kaum konservatif yang gigih membela Tuhan, dimensi teologi yang mereka ajukan justru menginginkan konsistensi menjelmakan nilai tauhid sebagai ajaran yang membebaskan umat dari penindasan kultural dan struktural. Mereka lebih menekankan pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, sehingga terkadang melampaui garis-garis 'larangan' demi mewujudkan teologis humanisnya. Dalam dimensi syariat paradigma ini mengambil hukum-hukum melalui pemahaman yang cenderung terlalu kontekstual, sehingga terkadang mengabaikan tekstualitas dan latar belakang munculnya doktrin-doktrin agama. Mereka juga mengajukan berbagai wacana tentang perlunya tafsir ulang terhadap al-Qur'an dan hadis.

Ketiga, paradigma moderat. Pesantren yang mengusung paradigma ini mencoba mengkompromikan dua paradigma di atas, yang cenderung mencoba mengintegrasikan pandangan-pandangan yang antagonistik dalam melihat hubungan Islam dan persoalan kemasyarakatan, sekaligus ingin melunakkan Paradigma Konservatif yang seringkali melakukan generalisasi bahwa Islam selalu mempunyai kaitan atau hubungan yang tak terpisahkan dengan masalah-masalah kemasyarakatan. Serta berusaha mengakomodasi dilakukannya pembaruan wacana sesuai dengan

¹⁸ Kurniawan, H., Rhamadon, M.A., Sari, A. *Peran Alumni Al-Azhar Mesir dalam Menujudkan Kebidupan Beragama yang Damai dengan Mengembangkan Ajaran Moderasi Islam di Indonesia. Jurnal Middle East and Islamic Studies (MEIS)*. Vol. 3. No. 6. Desember, 2014, hlm. 67-68

diinginkan kalangan liberal dengan tetap memperhatikan nilai-nilai luhur dan keislaman.

Sesuai dengan konsep Islam sebagai agama wasathan (moderat), makadalam melihat hubungan Islam dan negara, paradigma moderat menolak pendapat bahwa Islam adalah agama yang serba lengkap dan bahwa dalam Islam terdapat sistem ketatanegaraan. Tetapi kelompok ini juga menolak anggapan bahwa agama adalah dalam pengertian barat yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Paradigma ini juga berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat system ketatanegaraan tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara. Pesantren yang berpegang pada paradigma ini tidak hanya ingin menonjolkan isu seputar konsep 'Negara Islam' dan 'Pemberlakuan syariat', tetapi yang paling penting bagaimana substansi dari nilai dan ajaran agama itu sendiri. Agama adalah sejumlah ajaran moral dan etika sosial, selain itu agama juga berfungsi sebagai alat kontrol negara. Paradigma moderat berpandangan, keterlibatan agama secara praktis ke dalam negara jangan sampai memandulkan nilai luhur yang terkandung dalam agama karena agama akan menjadi ajang politisasi dan kontestasi. Di sisi lain, paradigma islam moderat mengkampanyekan dimensi yang sifatnya lentur, santun, dan beradab. Hal ini penting guna meminimalisir pandangan keagamaan yang selalu berwajah sangar dan keras yang digunakan secara sistematis oleh beberapa kalangan muslim.¹⁹

Disamping penggambaran tipologi pesantren sebagaimana diatas, jika dilihat karakter otentiknya, pesantren dari awal berdiri telah menampilkan wajah yang toleran, akomodatif dan cenderung inklusif terutama pesantren yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama (NU).²⁰ Seiring perkembangan zaman dan dinamika sosial, muncul berbagai ragam corak pesantren, dari pesantren salaf atau tradisional sampai pesantren khalaf atau modern, yang sudah mengajarkan mata pelajaran umum, wajah pesantren perlahan-lahan berubah.

Dari gambaran diatas, maka jika dilihat dari karakter pesantren, seiring dengan respons perkembangan dinamika sosial, politik dan budaya maka muncul karakter pesantren yang berwajah moderat, liberal dan radikal. Pesantren moderat pada umumnya berada dalam pengelolaan kelompok mainstream (NU dan Muhammadiyah) yang akomodatif terhadap nilai-nilai lokal (local wisdom) dan berpaham

¹⁹ Neny Muthi'atul Awwaliyah, *Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Milenial*, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* Vol. VIII No.1 Tahun 2019

²⁰ Nunu Ahmad An-Nahidl dkk, *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementrian Agama RI, 2010), 72

ablussunnah waljama'>ab. Sedangkan pesantren radikal atau yang mengembangkan prinsip-prinsip radikalisme berada dalam arus non-mainstream yang mengusung ideologi politik Timur Tengah, seperti Wahabisme, Ikhwanul Muslimin, Talibanisme, dan lain-lain.²¹

Pendidikan Moderasi Beragama di Pesantren

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pesantren menekankan output pendidikan dengan basis kecerdasan spiritual (SQ) disamping kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ) bagi para santri. Sehingga para santri akan memiliki kecerdasan dan karakter yang kuat dan mudah bersosialisasi di masyarakat. Hal ini yang menyebabkan para santri lebih mudah diterima dan bermanfaat di tengah-tengah masyarakat.²² Pendidikan pesantren umumnya dan seringnya dipandang sebagai basis Islam tradisional, yang berarti Islam dengan ciri yang masih terikat kuat oleh pemikiran ulama Abad pertengahan dimana itu dapat dibuktikan dan ditemukannya kitab-kitab klasik, yang lazim disebut *kitab kuning*. Dari sumber kitab kuning itu seorang santri mempelajari bukan hanya mengenai warisan yurisprudensi dimasa lampau atau tentang jalan terang untuk mencapai hakikat '*ubudiyah* kepada Tuhan melainkan juga mengenai peran-peran kehidupan dimasa depan.

Moderasi pendidikan mempunyai peran sangat strategis dalam membentuk watak dan karakter anak bangsa. Moderasi pendidikan setidaknya ditandai dengan diterapkannya demokrasi pendidikan, adopsi hukum Islam pada dunia politik, hubungan yang harmonis dengan penduduk non muslim, menghargai hak-hak masyarakat minoritas dan gender (Yenigün, 2016).²³ Membentuk moderasi dalam pendidikan (pesantren) tidaklah mudah, perlu kecermatan dan keseriusan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapat bahwa upaya pesantren dalam membentuk moderasi pendidikan yaitu: Pertama, pesantren menolak segala bentuk ekstrimisme dan radikalisme.

Tumbuh dan berkembangnya madrasah (pendidikan pesantren) ditanah air adalah hasil dari tarik-menarik antara

²¹ Abdul Khalim, *Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme Di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kab. Brebes*, Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Walisongo Semarang 2017. Hlm 71

²² Waton, Muhammad Nasrul. 2017. "Pendidikan Pesantren Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional". *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1 (1):120-32. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v1i1.98>.

²³ H. I. Yenigün, (2016) 'The political and theological boundaries of Islamist moderation after the Arab Spring', *Third World Quarterly*. Taylor & Francis, 37(12), pp. 2304–2321 da

pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (tradisional) yang sudah ada dengan pendidikan modern (Barat). Dari kemunculan madrasah ditanah air terdapat dua kecenderungan yang dapat diidentifikasi yaitu; madrasah *diniyyah salafiyah* yang terus tumbuh dan berkembang dengan peningkatan jumlah maupun penguatan kualitas sebagai lembaga *tafaqqub fi al-din* (lembaga yang berorientasi mendalami agama) dan madrasah yang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, akan tetapi juga memasukkan beberapa materi yang diajarkan di sekolah-sekolah umum warisan pemerintah Hindia-Belanda. Mulai dari sinilah cikal bakal madrasah sebagai lembaga pendidikan warisan pesantren mulai ikut dan bergabung bahu membahu dalam membangun dan menyumbang generasi penerus bangsa lewat dunia pendidikan.²⁴

Upaya kesadaran yang tinggi bagi warga pesantren. Sehingga moderasi pendidikan dijadikan sebagai acuan berpikir, bertindak dan bersikap bagi masyarakat pesantren. Berdasarkan analisis dokumen dan observasi bahwa untuk menangkal radikalisme pesantren melakukan a) mendesain pesantren dalam bentuk pesantren salafiyah; b) memilih ustad yang bebas dari pemahaman radikal; c) mengikuti jejak ulama nusantara yang mewariskan tradisi pesantren moderat seperti Muhammad Arsyad al-Banjari, Syaikhona Kholil Bangkalan dan KH. Hasyim Asy'ary Jombang dan sebagainya; d) mengajarkan materi keislaman yang bebas dari potensi radikal; e) mengajarkan ajaran ahl al-Sunnah wa al-Jamaah; f) menerapkan prinsip-prinsip tawasut, tawazun, tasamuh dan i'tidal; g) menyampaikan sejarah Islam secara obyektif.

Kedua, menumbuhkan sikap terbuka dan fleksibel dalam memahami agama dengan tetap menjaga substansi ajaran alqur'an di tengah perkembangan masyarakat. Sikap keterbukaan akan melahirkan sikap moderat, termasuk pesantren terbuka dengan perkembangan informasi dan teknologi. *Ketiga*, mendesain kurikulum moderat. Kurikulum yang bersifat moderat merupakan piranti dalam membentuk moderasi pendidikan. Berdasarkan hasil *interview* bahwa strategi pesantren dalam mendesain kurikulum moderat dilakukan dengan: a) menyajikan kurikulum kajian keislaman yang dikolaborasikan dengan kurikulum mata pelajaran umum secara seimbang.

Dengan kolaborasi kurikulum tersebut, maka masyarakat pesantren tidak hanya mementingkan kajian keislaman, tetapi materi pelajaran

²⁴ Waton, Muhammad Nasrul. 2017. "Pendidikan Pesantren Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional". *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1 (1):120-32. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v1i1.98>.

umum juga dianggap penting; b) mengintegrasikan tiga sumber kurikulum yaitu kurikulum Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan pesantren atau diniyah. Tiga sumber tersebut menunjukkan bahwa pesantren mendesain profil lulusannya sebagai santri yang moderat, mempunyai wawasan kebangsaan, dan keislaman. Sehingga santri berpikir, bersikap dan bertindak moderat sesuai konteks keindonesiaan. Beberapa pesantren yang menjadi subjek penelitian mendesain kurikulumnya terintegrasi dalam pembelajaran termasuk bahan ajar. Misalnya kajian fikih, struktur keilmuannya mengikuti Kementerian Agama, buku pegangannya menggunakan kitab seperti *Mabadi' Awaliyah*, *Safinah a-Najah*, *Fath al-Qarib*. Desain kurikulum semacam ini merupakan *distingsi* pesantren dalam desain kurikulum; c) pesantren terbuka dan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keempat, memilih materi atau bahan ajar yang moderat. Kitab kuning mempunyai peran sangat strategis dalam membentuk paradigma, pola pikir, pandangan santri terhadap keislaman, kebangsaan dan social kemasyarakatan. Kitab yang dikaji merepresentasikan metode berpikir dan pemahaman terhadap ilmu. Mayoritas pesantren lebih suka menggunakan kitab yang mengandung nilai-nilai moderat dengan sebutan *al-kutub al-Mu'tabarab*. Berdasarkan wawancara dan dokumen yang dikaji ditemukan bahwa kajian fikih pesantren sebagian besar menggunakan kitab *Mabadi' Awaliyah*, *Safinah al-Najah*, *Fath al-Qarib*, *Fath al-Muin*, *Sabil al-Muhtadin*. Dalam bidang akhlak tasawuf kitab yang kaji yaitu *Akhlq lil al-Banin*, *Ta'lim al-Muta'alim*, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*, *Bidayah al-Hidayah*, *Minhaj al- Abidin*, *Zurrah al-Nasihin*, *Risalah Quysairiyah* dan dilanjutkan dengan *Ihya Ulum al-Din*. Dalam bidang tafsir kitab yang sering dikaji di pesantren yaitu tafsir *al Ibris* dan *tafsir Jalalah*.

Kelima, metode pembelajaran moderat. Pesantren mempunyai khazanah metode pembelajaran yang unik, hanya dikenal oleh kalangan pesantren, seperti *sorogan*, *bandongan*. *Keenam*, Memformat kegiatan kepesantrenan dengan nuansa moderat. Pesantren adalah miniatur masyarakat, kehidupan pesantren mencerminkan kehidupan di masyarakat. Praktik moderasi pendidikan dilaksanakan secara kultural yaitu mengalir senafas dengan kehidupan pesantren. Dalam pesantren terdapat kegiatan-kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren. Kegiatan tersebut berupa *ta'lim* (pembelajaran), ritual keagamaan, dan social kemasyarakatan. *Ketujuh*, Pesantren melayani santri dengan memperhatikan unsur-unsur pokok pada manusia secara

seimbang. Manusia terdiri dari unsur jasmani, akal dan jiwa, Pesantren melayani tiga unsur tersebut dengan seimbang.²⁵

Kesimpulan

Moderasi beragama sebagai sebuah sumber perangkat ilmu serta tradisi islam Indonesia merupakan sebuah pencapaian keilmuan dari peradaban islam masa lampau hingga sekarang yang terus dan masih akan dikaji, diserap, serta dijadikan pedoman nilai-nilai keilmuan serta kearifan pemikirannya bagi masyarakat. Sehingga menjadi sebuah modal bagi umat islam khususnya di Indonesia untuk dapat menjaga kerukunan (*ukhuwah*) baik antar umat islam, maupun antar umat beragama lain dalam bingkai moderasi beragama.

²⁵ Khojir, *Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur*, Jurnal TA'DIB, Volume 23 Nomor 1, Juni 2020

Daftar Pustaka

- Abd al-Rahmân ibn Nâshir as-Sa'dî, u, *Taûsîr al-Karîm ar-Rahmân fî Kalam al-Mannân.*, *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2014), Jilid I
- Abdillah, Masykuri., *Menegubkan Moderasi Beragama*, dalam <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325>
- Al Albani dalam “*As Silsilah As Shabiba*” tt. Maktabah Ma'arif, Riyadh
- Al-Baghawiy, Al-Husain bin Masûd. “*Ma'alim al-Tanzîl*”, Jilid. 1. (Riyad: Dar al-Taybah, 1409).
- Al-Ṭhabarî , Abu Ja'far Muḥammad Ibn Jarîr Ibn Yazîd Ibn Kathîr Ibn Gâlib . *Jami'u al-Bayân fî Ta'wîli al-Qur`an* (Beirut: Daarul KItab, 1412 H/1992 M) Juz 2
- Al-Utsaimin, Syekh Muhammad bin Shalih., 1432 H. Juz 2. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Surah Al-Maidah.*, Ar-Riyadh.
- An-Nahidl, Nunu Ahmad., dkk, 2010. *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementrian Agama RI
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul., 2019. *Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Milenial*, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* Vol. VIII No.1
- Hanafi. Muchlis M., 2009. “*Konsep Al Wasathiah Dalam Islam*”, *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, Nomor. 32, Oktober-Desember
- Hery Sucipto (ed), *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taber*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007
- http://hadithportal.com/index.php?show=hadith&h_id=6956&uid=0&sharh=31&book=33&bab_id=3819 diakses 15 Desember 2020
- <https://republika.co.id/berita/ocuxkc396/memahami-moderasi-dalam-islam> diakses 15 Desember 2020
- <https://republika.co.id/berita/ofaa3q1313/kesucian-alaqsa-dan-sejarah-perpindahan-kiblat> diakses 15 Desember 2020
- Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir*” Juz 1 Penerbit : Insan Kamil
- Khalim, Abdul., Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme Di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kab. Brebes, Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Walisongo Semarang 2017. Hlm 71
- Kurniawan, H., Rhamadon, M.A., Sari, A. *Peran Alumni Al-Azhar Mesir dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama yang Damai dengan Mengembangkan Ajaran Moderasi Islam di Indonesia. Jurnal Middle East and Islamic Studies (MEIS)*. Vol. 3. No. 6. Desember, 2014, hlm. 67-68

- Khojir, *Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur*, Jurnal TA'DIB, Volume 23 Nomor 1, Juni 2020
- Shihab, M. Quraish., 2020. *Wasathiyah :Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Waton, Muhammad Nasrul. 2017. "Pendidikan Pesantren Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional". *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1 (1):120-32. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v1i1.98>.
- Yenigün, H. I., (2016) 'The political and theological boundaries of Islamist moderation after the Arab Spring', *Third World Quarterly*. Taylor & Francis,37(12), pp. 2304–2321 da